

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (HIV/AIDS) merupakan salah satu penyakit menular yang sangat berbahaya, penyakit ini dapat menular dengan sangat mudah dan cepat. Orang yang mengidap penyakit ini akan mudah tertular berbagai macam penyakit karena sistem kekebalan tubuh penderita telah menurun. Sejak pertama kali dilaporkan pada tahun 1981 di Amerika Serikat, HIV/AIDS telah berkembang pesat di seluruh dunia termasuk Indonesia (UNAIDS, 2008).

Berdasarkan data survei, diseluruh dunia terdapat 33,4 juta penderita HIV dengan prevalensi pada anak-anak <15 tahun sebanyak 2,1 juta orang. Jumlah kasus baru 2,7 juta orang dengan proporsi pada anak-anak <15 tahun 14,81% (430.000 orang), proporsi pada orang dewasa 85,19% (2,3 juta orang). Total kematian akibat AIDS sebanyak 2 juta orang (CFR 5,99%), 1,7 juta orang (85%) diantaranya adalah orang dewasa (UNAIDS, 2008).

Prevelensi HIV/AIDS di Indonesia telah bergerak dengan laju yang sangat cepat. Hingga Juni 2010 menyebutkan angka komulatif HIV/AIDS dari 33 provinsi di Indonesia mencapai 21.770 kasus AIDS, dan 60.600 kasus HIV (Depkes, 2010). Angka tersebut adalah fakta yang terdata, karena jika mengulas tentang angka penyalahgunaan narkoba dan juga penderita HIV/AIDS maka

berlaku teori *ice berg* (teori gunung es) angka-angka yang tersaji adalah 1/4 –nya karena fakta lainnya yang 3/4-nya tersembunyi (Daryanto, 2011).

Jumlah penderita HIV/AIDS di Yogyakarta mengalami peningkatan dibanding beberapa tahun sebelumnya. Pada Desember tahun 2009, jumlah penderita HIV/AIDS meningkat menjadi 1.228 orang. Data tersebut menunjukkan, penderita HIV/AIDS di Yogyakarta setiap tahun cenderung naik. Meski jumlahnya tidak terlalu tajam kecenderungan jumlah penderita HIV/AIDS naik (Dinkes DIY, 2009).

Pada tahun 2010 Kabupaten Bantul menduduki peringkat pertama dalam kasus HIV/AIDS dengan jumlah kasus HIV sebanyak 39,5 % atau 22 kasus dan AIDS sebanyak 14 kasus disusul dengan Kabupaten Gunung Kidul dengan kasus sebanyak 36,3 % atau HIV 16 kasus dan AIDS 17 kasus (Dinkes DIY, 2010). Menanggapi jumlah kasus HIV/AIDS tersebut pemerintah Kabupaten Bantul melalui Dinas Kesehatan bekerjasama dengan KPA dan Lembaga Agama (NU) melakukan penyuluhan secara rutin ditempat-tempat yang ditaksir menjadi tempat menyebarnya HIV/AIDS. Dalam kerjasama ini KPA sebagai koordinator, Dinkes menjelaskan secara medis dan pengobatan, NU penyuluhan dari sudut agama.

Menyadari perilaku beresiko sudah dimulai pada saat usia remaja. Diperlukan upaya-upaya program pendidikan yang mengajarkan resiko penularan dan cara-cara pencegahan yang sesuai, seperti menghindari perilaku seks serta penggunaan zat adiktif. Tidak hanya adanya keingintahuan dan dorongan teman, tetapi juga kurang pengetahuan dan keterampilan untuk melindungi diri ikut mempengaruhi adanya perilaku beresiko. Dunia sudah sepakat untuk menurunkan

kejadian HIV pada kaum muda usia 15-24 tahun menjadi seperempatnya secara global pada tahun 2010. Upaya tersebut perlu dimulai sekarang juga, terutama untuk mengurangi kerawanan serta meningkatkan keterampilan kaum muda agar terhindar dari HIV serta penggunaan napza. Upaya tersebut diharapkan dapat dilakukan secara struktural (KPAN, 2002).

Studi pendahuluan telah dilakukan pada tanggal 7 Mei 2012 di SMAN 1 Sanden Bantul Yogyakarta. Secara umum di sekolah ini tidak semua siswa mendapatkan tambahan mata pelajaran mengenai Kesehatan Reproduksi Remaja. berdasarkan hasil wawancara dari 10 siswa, mendapatkan hasil keseluruhan mengatakan pernah mendengar tentang HIV/AIDS, namun 70 % atau 7 diantara 10 siswa mengatakan belum mengetahui cara penularan maupun pencegahannya yaitu dengan jarum suntik dan berhubungan sex bebas. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa tentang HIV/AIDS masih kurang. Oleh karena itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS pada siswa-siswi di SMAN 1 Sanden Bantul Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik rumusan permasalahan sebagai berikut “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Sanden Bantul Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMAN 1 Sanden Bantul Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja di SMAN 1 Sanden Bantul Yogyakarta tentang pengertian HIV/AIDS.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja di SMAN 1 Sanden Bantul Yogyakarta tentang tanda dan gejala HIV/AIDS.
- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja di SMAN 1 Sanden Bantul Yogyakarta tentang penularan HIV/AIDS.
- d. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja di SMAN 1 Sanden Bantul Yogyakarta tentang deteksi HIV/AIDS.
- e. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja di SMAN 1 Sanden Bantul Yogyakarta tentang kelompok yang beresiko tertular HIV/AIDS.
- f. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja di SMAN 1 Sanden Bantul Yogyakarta tentang pencegahan HIV/AIDS.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan ilmu kebidanan dan dapat dijadikan referensi selanjutnya di bidang kesehatan reproduksi remaja terutama tentang HIV/AIDS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa STIKES A.Yani Yogyakarta

Sebagai salah satu refrensi bagi mahasiswa untuk meningkatkan pembelajaran tentang pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS.

b. Bagi Sekolah SMAN 1 Sanden Bantul Yogyakarta

Untuk mengetahui sejauh mana gambaran pengetahuan siswa–siswi tentang HIV/AIDS, serta menambah pengetahuan dan informasi tentang pola perilaku siswa–siswi SMAN 1 Sanden Yogyakarta sehingga dapat dilakukan upaya penanganan secara dini agar tidak terjadi pola perilaku yang menyimpang.

c. Bagi penulis selanjutnya

Dapat mengaplikasikan ilmu yang diterima selama perkuliahan didalam penyusunan proposal.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh :

1. Agil S (2008)

Penelitian yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS Pada Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta”. Penelitian ini Menggunakan metode penelitian deskriptif, pendekatan waktu secara *crossectional*. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan analisis data dengan rumus prosentase. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan jenis deskriptif, menggunakan skala ordinal, dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

2. Lestari (2007)

Penelitian yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Remaja tentang HIV/AIDS pada SMK pembaharuan Indonesia Tempel Kabupaten Sleman”. Menggunakan metode penelitian inferensial secara eksploratif dengan pendekatan waktu secara *crossectional*. Alat pengumpulan data menggunakan kuisoner dan analisis data dengan rumus prosentase. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan skala ordinal, dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

3. Ariyani S, (2001)

Penelitian yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Remaja tentang AIDS di SMU Negeri 11 Yogyakarta”. Menggunakan metode penelitian inferensial

secara eksploratif dengan pendekatan waktu secara *crossectional*. Alat pengumpulan data menggunakan kuisioner dan analisis data dengan rumus prosentase. Persamaan dengan penelitian sekarang adalah menggunakan skala ordinal, dan instrumen penelitian menggunakan kuesioner.

Adapun perbedaan dari ketiga penelitian tersebut adalah metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *crossectional*, menggunakan skala ordinal, ditinjau dari lokasi, dan sampel, serta lokasi penelitian bertempat di SMA N 1 Sanden Bantul Yogyakarta tahun 2012.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANU
STIKES JENDERAL ACHMAD YANU
YOGYAKARTA